



Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah Di Paud Nurul Islam Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon

Lin Herlina^{1✉}, Uun Kurniasih², Nuniek Triwahyuni³, Agus Sutarna⁴, Nina Herlina⁵, Indah Yunita⁶

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon

Email: nuniek.triwahyuni@yahoo.com^{1✉}

Abstrak

Temper tantrum atau mengamuk adalah ledakan emosi yang terjadi saat anak merasa lepas kendali. Tingkah laku tantrum ditunjukkan dengan menangis, melempar barang, menjerit, membenturkan kepala, berguling, memukul tembok hingga menghentakkan kaki nya ke lantai. Cara orang tua mendidik anak berperan besar dalam menimbulkan tantrum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah di PAUD Nurul Islam Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon tahun 2023. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik, dengan desain cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua anak prasekolah PAUD Nurul Islam Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon dengan jumlah 107 orang. Penelitian ini menggunakan total sampling. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dilakukan dengan wawancara. Anaisa data ini menggunakan analisis Uji Chi Square untuk menguji hubungan kedua variabel. Hasi penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 77 (54,5%) dan lebih dari sebagian anak mengalami temper tantrum kategori tinggi sebanyak 51 (47,7%) . Hasil diperoleh p value = 0,000 artinya bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah di PAUD Nurul Islam. Tenaga Pendidik PAUD sebagai orang tua kedua di sekolah, diharapkan bisa menerapkan pola asuh yang baik kepada murid bekerjasama dengan puskesmas untuk melakukan penyuluhan terkait pola asuh dan temper tantrum dan bisa melaksanakan program parenting secara rutin dengan materi yang sistematis dan struktur.

Kata Kunci : *Pola asuh, Temper tantrum*

Abstract

A temper tantrum is an emotional outburst that occurs when a child feels out of control. Tantrum behavior is shown by crying, throwing things, screaming, banging heads, rolling, hitting walls to stomping their feet on the floor. The way parents educate children plays a big role in causing tantrums. The purpose of this study is to determine the relationship between parenting style and the incidence of temper tantrums in preschool children in PAUD Nurul Islam, Gempol District, Cirebon Regency in 2023. This type of research is an analytical descriptive research, with a cross sectional design. The population in this study was all parents of preschool children of PAUD Nurul Islam, Gempol District, Cirebon Regency with 107 people. This study used total sampling. The data collection method uses questionnaires conducted with interviews. Anaisa this data uses Chi Square Test analysis to test the relationship between the two variables. The results of the study found that most respondents applied authoritarian parenting as much as 77 (54.5%) and more than some children experienced high category temper tantrums as much as 51 (47.7%). The results obtained p value = 0.000 means that there is a relationship between parenting style and the incidence of temper tantrums in preschool children in PAUD Nurul Islam. PAUD educators as second parents in schools, are expected to be able to apply good parenting to students in collaboration with puskesmas to conduct counseling related to parenting and temper tantrums and can carry out parenting programs regularly with systematic and structured materials.

Keyword: *Parenting, Temper tantrums*

PENDAHULUAN

Ketika menjalani fase perkembangan, setiap anak akan mengalami banyak masalah yang harus dilalui (Diananda, 2019). Salah satunya masalah dalam perkembangan emosi yang umum terjadi pada anak adalah temper tantrum. Tantrum atau tantrum adalah ledakan emosi yang terjadi ketika seorang anak merasa tidak terkendali. Episode kemarahan ditunjukkan dengan perilaku menangis dan berteriak. Perilaku tantrum ditunjukkan dengan menangis, melempar barang, menjerit, membenturkan kepala, berguling, memukul dinding hingga menghentakkan kaki ke lantai (DINDA, 2022). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Chicago, 50-80% temper tantrum terjadi pada usia sekitar 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, dan 20% hampir terjadi setiap hari, dengan 3 atau lebih temper tantrum terjadi dalam waktu sekitar 15 menit (Gasril & Yarnita, 2021). Studi Northwestern Feinberg, berdasarkan survei terhadap sekitar 1500 orang tua, menunjukkan bahwa 84% anak-anak antara usia 2 dan 5 tahun melampiaskan frustrasi mereka dengan tantrum dalam sebulan terakhir, dan 8,6% dari mereka mengalami tantrum setiap hari yang seharusnya tidak normal. Sementara di Indonesia, balita yang biasanya mengalami hal ini dalam setahun, 23-83% anak usia 2-4 tahun pernah mengalami temper tantrum.

Menurut laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2017, 5-25% anak menderita gangguan perkembangan emosional dengan populasi anak sebesar 23.979.000. Sekitar 9% anak-anak menderita gangguan kecemasan, 9-15% mudah emosional. Insiden tantrum di Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 152 kasus per 10.000 anak (0,0152%). Prevalensi gangguan emosional mental pada anak usia prasekolah cukup tinggi. National Institute of Mental Health (NIMH) menyatakan bahwa prevalensi gangguan emosional mental pada anak usia prasekolah adalah sekitar 10-15% di dunia. Laporan Riskesdas Indonesia 2018 menyebutkan bahwa jumlah gangguan mental emosional di Indonesia sebesar 9,6% (Subekti & Nurrahima, 2020). Jumlah ini meningkat dibandingkan hasil dari tahun 2013 yang sebesar 6,0%. Di Jawa Barat, gangguan emosi mental mencapai 12,1%.

Orang tua memiliki kewajiban untuk bertindak sebagai pengasuh, pembimbing, wali dan pendidik bagi anak-anaknya (Sun'iyah, 2020). Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam segala hal yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Anak selalu melihat, menilai dan meniru kebiasaan orang tuanya, yang secara sadar atau tidak sadar tidak akan ditiru oleh anaknya (Kemenkes, 2016).

Cara orang tua mendidik anak berperan besar dalam menyebabkan tantrum. Ada empat jenis pengasuhan, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif memanjakan, dan pola asuh acuh tak acuh permisif. Dalam pengasuhan otoriter, orang tua menuntut agar anak-anak mengikuti perintah, memukul anak-anak, memaksakan aturan tanpa menjelaskan, dan menunjukkan kemarahan. Dalam pola asuh demokratis, orang tua cenderung tegas namun siap menjelaskan aturan dan siap berdiskusi. Sementara dalam pola asuh yang permisif, orang tua akan membiarkan anaknya melakukan apa yang mereka inginkan, sehingga anak tidak bisa belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu mengharapkan keinginannya untuk dituruti. Dan dalam pengasuhan permisif, orang tua yang acuh tak acuh tidak terlalu terlibat dalam kehidupan anak (Hurlock, 1997).

Tersebut peneliti untuk melakukan penelitian di PAUD Nurul Islam karena jumlah penduduknya cukup untuk penelitian, maka untuk masalah yang didapat dari wawancara kedua PAUD Nurul Islam memiliki masalah paling banyak yaitu anak-anak dengan temper tantrum (Simatupang et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, variabel yang mempengaruhi adalah Parenting dan variabel yang dipengaruhi adalah Temper Tantrum. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan pendekatan cross sectional dimana pengumpulan

data dilakukan dalam satu waktu. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan angket.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes kuantitatif dengan menggunakan metode statistik. Hal ini dilakukan untuk menyajikan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. Metode statistik digunakan untuk mengumpulkan data, menyajikan dan menganalisis dan memberikan kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data inferensial. Pengolahan data pada tingkat inferensial dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh, perbedaan hubungan, antara sampel yang diteliti pada tingkat signifikansi (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Gaya Pengasuhan pada Anak Prasekolah di PAUD Nurul Islam

No	Kategori	Jumlah Responden	Presentase
1	Demokratis	27	25,2%
2	Otoriter	77	72,0%
3	Permisif	3	2,8%
Total		107	100%

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa persentase pola asuh yang paling banyak menerapkan pola asuh otoriter, yaitu (72,0%).

Tabel 2 Distribusi temper tantrum pada anak prasekolah di PAUD Nurul Islam

No	Kategori	Jumlah Responden	Presentase
1	Rendah	15	14,0%
2	Sedang	41	38,3%
3	Tinggi	51	47,7%
Total		107	100%

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa persentase temper tantrum yang paling banyak terjadi adalah temper tantrum dengan kategori tinggi, yaitu sebanyak (47,7%).

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan antara pengasuhan dan kejadian temper tantrum pada anak-anak prasekolah

Orangtua	Temper Tantrum								P value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	0,000
Demokratis	11	40,7%	8	29,6%	8	29,6%	27	100%	
Otoriter	4	5,2%	31	40,3%	42	54,5%	77	100%	
Permisif	0	0,0%	2	66,7%	1	33,3%	3	100%	
Total	15	14,0%	41	38,3%	51	47,7%	107	100%	

Berdasarkan tabel 3, ditemukan bahwa responden yang menerapkan pola asuh otoriter mengalami temper tantrum kategori tinggi sebesar 54,5%. Dari hasil Uji Chi Square, $p\text{ value} = 0,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah di PAUD Nurul Islam, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon pada tahun 2023.

Diskusi

Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 yang dilakukan terhadap 107 orang tua siswa PAUD Nurul Islam, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoriter sebesar 72,0%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizkia Sekar Kirana dengan judul "Hubungan antara pola asuh dan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah" diperoleh hasil orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebesar 45%, untuk pola asuh demokratis sebesar 41% dan pola asuh permisif sebesar 14%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andra Fatkur Rohman Dwi Hanura dengan judul "Hubungan antara pola asuh dan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah (3-5 tahun) di PAUD Pelangi II, Desa Kepel, Kabupaten Kare, Madiun" diperoleh hasil dari orang tua yang menerapkan pola asuh baik sebesar 46,7% dan orang tua yang menerapkan pola asuh buruk sebesar 53,3% (Rahmi, 2020).

Dalam pola asuh otoriter orang tua menerapkan aturan yang ketat dan diputuskan secara sepihak tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengan anak, karena bagi orang tua dengan pola asuh otoriter, mereka adalah pelanggar dan anak harus mengikuti semua keputusan dan semua aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua.

Orang tua memiliki kewajiban untuk bertindak sebagai pengasuh, pemandu, wali dan pendidik untuk anak-anak mereka. Orang tua adalah orang yang sering berurusan dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sejak lahir hingga dewasa, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam segala hal yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Anak selalu melihat, menilai dan meniru kebiasaan orang tuanya, yang secara sadar atau tidak sadar tidak akan ditiru oleh anaknya.

Temper Tantrum

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari beberapa anak memiliki *temper tantrum kategori tinggi* sebesar 47,7%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizkia Sekar Kirana dengan judul "Hubungan antara pola asuh dengan kejadian temper tantrum *pada anak prasekolah*" responden dengan temper tantrum kategori tinggi *diperoleh sebesar 26%, kategori sedang sebesar 47% dan kategori rendah sebesar 27%.*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andra Fatkur Rohman Dwi Hanura dengan judul "Hubungan antara pola asuh dengan kejadian temper tantrum *pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di PAUD Pelangi II, Desa Kepel, Kecamatan Kare, Madiun*" responden dengan temper tantrum kategori tinggi *diperoleh sebesar 42,2%, kategori sedang sebesar 28,9% dan kategori rendah sebesar 28,9%.*

Temper tantrum adalah kemarahan anak yang sering terjadi ketika anak menunjukkan sikap negatif atau penolakan. Perilaku ini sering disertai dengan perilaku seperti menangis keras, berguling-guling di lantai, berteriak, melempar benda, memukul, menendang dan sebagainya. Bahkan pada anak yang lebih muda, ada yang disertai muntah atau buang air kecil di celana (Izzaty, 2017).

Munculnya dan terbentuknya *temper tantrum* pada anak biasanya terjadi di luar kesadaran anak. Demikian pula, orang tua atau pendidik gagal memahami bahwa dialah yang benar-benar memberikan kesempatan untuk pembentukan *tantrum* pada anak-anak. *Temper tantrum* sering terjadi pada anak yang terlalu sering manja, sering dikhawatirkan oleh orang tuanya, dan sering muncul juga pada anak dengan orang tua yang terlalu kasar.

Hubungan antara gaya pengasuhan dan kejadian *temper tantrum* pada anak-anak prasekolah

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian *temper tantrum pada* anak prasekolah di PAUD Nurul Islam, ini berarti hipotesis diterima. Berdasarkan hasil Uji *Chi Square* dengan *program IBM spss versi 26*

diperoleh nilai $p = 0,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian *temper tantrum* pada anak prasekolah di PAUD Nurul Islam Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon (Sit, 2017).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andra Fatkur Rohman Dwi Hanura berjudul "Hubungan antara pola asuh dan kejadian *temper tantrum* pada anak prasekolah (3-5 tahun) di PAUD Pelangi II, Desa Kepel, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun" dengan $p\text{ value} = (0,001)$ (Kirana, 2013).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizkia Sekar Kirana berjudul "The relationship between parenting style and *temper tantrums* in pre-school children" dengan $p\text{ value} = 0,01$.

Munculnya dan terbentuknya *temper tantrum* pada anak biasanya terjadi di luar kesadaran anak. Demikian pula, orang tua atau pendidik gagal memahami bahwa dialah yang benar-benar memberikan kesempatan untuk pembentukan *tantrum* pada anak-anak. *Temper tantrum* sering terjadi pada anak yang terlalu sering manja, sering dikhawatirkan oleh orang tuanya, dan sering muncul juga pada anak dengan orang tua yang terlalu keras (Gasril & Yarnita, 2021).

Penerapan pola asuh sangat berpengaruh terhadap intensitas temper tantrum anak, ketika orang tua menerapkan pola asuh demokratis, intensitas temper tantrum akan rendah, dan ketika orang tua menerapkan pola asuh otoriter atau permisif, intensitas temper tantrum cenderung meningkat .

SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, dari 107 responden, lebih dari setengah (77) (72,0%) mengadopsi pengasuhan otoritatif. Kedua, hampir setengah dari responden, 51 (47,7%) responden menunjukkan temper tantrum tinggi. Ketiga, adanya hubungan antara pola asuh dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah di PAUD Nurul Islam, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon dengan $p\text{ value} = 0,000$.

DAFTAR PUSTAKA

- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.
- DINDA, R. S. (2022). *PENGARUH PEMBELAJARAN DARING TERHADAP GANGGUAN TEMPER TANTRUM ANAK USIA DINI DI DESA PODOMORO KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG.(Studi Kasus di Desa Podomoro)*.

UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

- Gasril, P., & Yarnita, Y. (2021). Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Yang Menyebabkan Temper Tantrum Di Taman Kanak-Kanak Pembina Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 18–20.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku anak prasekolah*. Elex Media Komputindo.
- Kemenkes, R. I. (2016). Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak. *Jakarta: Kementrian Kesehatan RI*.
- Kirana, R. S. (2013). Hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak pra sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(2).
- Rahmi, P. (2020). Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 19–44.
- Simatupang, M., Sadijah, N. A., & Hemasti, R. A. G. (2021). *The commuter family: Keharmonisan keluarga*.
- Sit, M. (2017). *Psikologi perkembangan anak usia dini edisi pertama*. Kencana.
- Subekti, N., & Nurrahima, A. (2020). Gambaran Keadaan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah Di Daerah Pesisir. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(2), 10–15.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225, 87.
- Sun'iyah, S. L. (2020). Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran Pai Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 1–16.